

KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KH. IMAM ZARKASYI

Wawan Kardiyanto ISI Surakarta

Badrus Zaman UIN Salatiga

Email:

wawan.kardiyanto@gmail.com,

badruszaman@uinsalatiga.ac.id

Abstract

The current reality of Islamic education is that it is not yet responsive in facing such complex challenges. Internal challenges are related to aspects of Islamic education as an educational program: the problem of duality of education, inappropriate orientation of Islamic education, limited understanding of the nature of Islamic teachings, organization, and implementation of Islamic education which is still separated from others. The development of civilization cannot be separated from the development of science, which is the greatest legacy of the ongoing educational process. This continuous educational process is implemented in all elements of human life, starting from the smallest environments such as families, and schools, to the wider community, among figures who pay special attention to Islamic educational thinking, namely Imam Zarkasyi. Imam Zarkasyi is one of the figures who can reform Islamic education to suit the conditions of the times. The research focus in this article is 1). Imam Zarkasyi's Life History 2) The aim of Islamic education in Imam Zarkasyi's view 3). Imam Zarkasyi's Islamic educational thoughts.

Realitas pendidikan Islam saat ini belum tanggap dalam menghadapi tantangan yang begitu kompleks. Tantangan internal terkait dengan aspek pendidikan Islam sebagai program pendidikan, yaitu: permasalahan dualitas pendidikan, orientasi pendidikan Islam yang belum tepat, sempitnya pemahaman hakikat ajaran Islam, pengorganisasian dan pelaksanaan pendidikan Islam masih terpisah dari yang lain. Perkembangan peradaban tidak lepas dari perkembangan ilmu pengetahuan, yang merupakan warisan terbesar dari proses pendidikan yang berlangsung. Proses pendidikan yang berkesinambungan tersebut dilaksanakan pada seluruh elemen kehidupan manusia, mulai dari lingkungan terkecil seperti keluarga, sekolah, hingga masyarakat luas, diantara tokoh-tokoh yang memberikan perhatian khusus dalam pemikiran pendidikan Islam yaitu Imam Zarkasyi. Imam Zarkasyi merupakan salah satu tokoh yang mampu melakukan pembaharuan pendidikan Islam yang disesuaikan

dengan kondisi zaman. Fokus penelitian pada artikel ini adalah 1). Riwayat Hidup Imam Zarkasyi 2) Tujuan pendidikan Islam dalam pandangan Imam Zarkasyi 3). Pemikiran pendidikan Islam Imam Zarkasyi.

Kata Kunci: Pemikiran, Pendidikan Islam, Imam Zarkasyi

A. Pendahuluan

Kemajuan peradaban tidak bisa dilepaskan dari kemajuan ilmu pengetahuan yang menjadi warisan terbesar dari sebuah proses pendidikan yang terjadi. Proses pendidikan yang terjadi, dilakukan dalam segala elemen kehidupan seorang manusia dari lingkungan terkecil seperti keluarga, sekolah sampai kepada masyarakat yang luas. Pertumbuhan dalam dunia pendidikan Islam terkesan mengalami sebuah stagnasi dibandingkan dengan ilmu-ilmu yang lain. Pembaruan model pendidikan yang dilakukan Imam Zarkasyi dianggap sebagai salah satu tokoh pembaru pendidikan Islam di Indonesia. Model gaya yang dilakukan oleh Imam Zarkasyi adalah gabungan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, sehingga bisa menjawab tantangan di zaman era modern yaitu seorang siswa yang memiliki kemampuan dalam teknologi dan agama.

Pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Imam Zarkasyi dengan diterapkan dalam pondok pesantren di Gontor dalam memadukan antara ilmu umum dan agama. Lembaga Pendidikan yang dapat mencetak kader-kader Muslim yang memiliki kemampuan dalam Bahasa Arab dan Inggris sekaligus (Syafei, 2017: 62). Konsep Pendidikan Islam yang dilakukan oleh Imam Zarkasyi menggerakkan semua aspek yang ada dalam jiwa pesantren tersebut. Materi pelajaran bukanlah aspek utama dalam sebuah pendidikan pesantren, materi pelajaran hanyalah sebuah alat. Dengan demikian, cita-cita pendidikan yang digagas oleh Imam Zarkasyi untuk mencetak kader-kader ulama calon pemimpin umat, sehingga ulama yang dilahirkan memiliki kemampuan menguasai ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu pengetahuan, mampu hidup bermasyarakat dengan baik sehingga tercipta komunitas yang damai, berjiwa Ikhlas dalam melaksanakan kewajiban dan ulama yang mempunyai wawasan yang luas.

Kehebatan gagasan Imam Zarkasi terlihat dari hasil gagasannya yang mampu menggerakkan seluruh aspek etos pendidikan Islam, khususnya di pesantren. Materi pelajaran bukan merupakan aspek utama dalam

pendidikan pesantren, materi pelajaran hanya sekedar alat bantu. Konsep panca jiwa menjadi motor penggerak pesantren yang dikelolanya terbuka untuk partisipasi baik tingkat nasional maupun internasional. Semangat ini ditanamkan kepada santri sebagai bagian mendasar dalam kehidupannya, baik selama menempuh pendidikan di pesantren maupun ketika terjun ke masyarakat. Jiwa ini harus selalu dirangsang, dirawat dan dikembangkan sebaik-baiknya. Pemikiran Imam Zarkasyi banyak ditiru dan dicontoh sehingga muncullah pondok-pondok modern yang megabungkan ilmu agama dan ilmu umum dalam pelajaran.

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui biografi Imam Zarkasyi, tujuan pendidikan Islam dalam pandangan Imam Zarkasyi dan konsep pendidikan Imam Zarkasyi. Desain penelitian ini memakai metode penelitian kepustakaan atau library research, menjawab sebuah problematika, artikel ini menggunakan teknik content analysis. Dalam teknik ini menjawab setiap rumusan penelitian yang peneliti ajukan dengan melakukan deskripsi.

B. Pembahasan

1. Riwayat Hidup Imam Zarkasyi

Imam Zarkasi lahir pada tanggal 21 Maret 1910 di Gontor Ponorogo, Jawa Timur dari keluarga yang taat beragama dan meninggal pada tanggal 30 Maret 1985. Pada usia 16 tahun, ia memulai perjalanan menimba ilmu di beberapa pesantren. : Pondok Pesantren Josari, Pondok Pesantren Joresan, dan Pondok Pesantren Tegalsari semuanya berada di daerah tempat ia dilahirkan. Pesantren Jamsaren Solo, Pesantren Mambaul Ulum dan Pesantren Adabiyya Arabiya di bawah pimpinan KH. Al-Hashimi mempelajari bahasa Arab khususnya hingga tahun 1930. Setelah empat tahun bersolo karier Imam Zarkasi melanjutkan studinya di Kweek School Padang Panjang di Sumatera Barat hingga tahun 1935. Ketika kembali ke Gontor pada tahun 1936, ia memperkenalkan dan menjadi direktur program pendidikan baru bernama Kuliyatul Mualimin al-Islamiyah (KMI) (Nata, 2005: 56).

Kemudian, pada tahun 1943, ia diminta menjadi direktur urusan agama Karesidenan Madiun. Pada masa pendudukan Jepang, ia menjabat sebagai pelatih dan instruktur di unit Hizbullah di Cibalsa, Jawa Barat. Setelah

Indonesia merdeka, KH. Imam Zarkasi turut aktif dalam pendirian Kementerian Agama RI, khususnya Direktorat Jenderal Pendidikan Agama yang menterinya pada waktu itu adalah Profesor Dr. HM. Rasyidi. Tenaga dan gagasannya juga sangat dibutuhkan di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada masa Ki Hajar Dewantoro menjadi Menteri. Jabatan penting lainnya di KH. Pada tahun 1946, ketika menjalani kesibukan sebagai pendidik di Lembaga Pendidikan Gontor, Imam Zarkasi menjadi kepala Departemen Pendidikan di Departemen Agama dan anggota Komite Penelitian Pendidikan. Setelah menjabat selama delapan tahun (1948-1955), ia diangkat menjadi Ketua Persatuan Guru Islam Indonesia (PGII), yang sekretaris jenderal saat itu adalah K.H Muttakin (Takunas, 2018: 169).

Dalam karir hubungan Internasional, 1962 KH.Imam Zarkasi pernah menjadi bagian delegasi Indonesia yang berkunjung ke Uni Soviet. Sepuluh tahun kemudian, ia juga mewakili Indonesia pada Mutammal Majma Al-Buhs Al-Islamiya (Mutammal Akademik Islam Sedunia) ke-7 yang diselenggarakan di Kairo. Selain itu, beliau juga merupakan anggota Dewan Pertimbangan Pusat Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Dari beberapa karya K.H. Imam Zarkasi adalah pembela dan pemimpin Islam, senjata kebijakan pendidikan modern dan kursus agama Islam. Tiga buku ditulis bersama KH. Zainuddin Fanani. Ia kemudian menulis buku Ushuruddin, Hikmah Fiqih I dan II, Tuntunan Iman, dan Hikmah Bahasa Arab I dan II, serta kamus dan buku pelajaran lainnya. KH juga menulis: Imam Zarkasi juga menulis beberapa petunjuk teknis untuk para santri dan guru Pondok Modern Gontor tentang berbagai topik yang berkaitan dengan pendidikan di pesantren, termasuk cara mengajar beberapa mata pelajaran (Bukhori, 2017: 264).

2. Tujuan Pendidikan Islam Imam Zarkasyi

Imam Zarkasyi melihat bahwa pendidikan merupakan bagian terpenting bagi kehidupan dan sekaligus kemajuan umat Islam. Untuk itu sejumlah pembaruan dengan sistem pendidikan menjadi sebuah salah satu syarat mutlak bagi kemajuan umat Islam. Lebih lanjut menurut Imam Zarkasyi, tujuan pendidikan bukan hanya untuk memperoleh gelar saja, melainkan

untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Kebahagiaan lahiriah dapat dicapai melalui kekayaan dan kesejahteraan, sedangkan kebahagiaan lahiriah dapat dicapai melalui perbuatan baik, akhlak mulia, pengabdian dan amal shaleh. Imam Zarkasyi mengatakan bahwa pendidikan merupakan sarana untuk membentuk umat Islam yang sejati. Karakter muslim yang sempurna adalah yang mampu menempatkan dirinya dalam segala situasi dan tindakan yang sesuai (Jajat & Baedowi, 2003: 154).

Pada dasarnya tujuan pendidikan identik dengan tujuan ajaran agama Islam itu sendiri yaitu Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam dengan mewujudkan sebuah kedamaian dan kemakmuran untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat⁴. Kunci dari pendidikan Islam merupakan keseimbangan antara aspek fitrah manusia, aspek spiritual, aspek moral, dan aspek sosial. Begitupun konsep Pendidikan yang dikemukakan oleh imam Zarkasyi sebagai berikut:

a. Aspek Intelektual

Menurut Imam Zarkasyi, untuk dapat mempertahankan hidup di dunia ini maka manusia harus dapat menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan dan keterampilan. Dengan ilmu yang dimiliki, manusia dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sesuai dengan bakatnya dan dapat mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam pondok pesantren dibekali dengan ilmu alat yakni bahasa dan metodologi berpikir. Dengan ilmu alat tersebut maka para santri mampu belajar sendiri dengan membaca buku, dan para alumninya banyak yang melanjutkan studinya ke luar negeri, baik ke Timur maupun ke Barat (Jajat & Baedowi, 2003: 154).

b. Aspek Spiritual

Menurut Zarkasyi pondok atau pesantren adalah tempat menggembleng para santri. Sesuai dengan apa yang disampaikan Manfred Ziemek bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian manusia, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan. Imam Zarkasyi kemudian menjadikan pondok gontor yang dipimpinnya sebagai wadah untuk mencetak kader ulama yang bermanfaat (Hakim & Herlina, 2018: 111).

Kehadiran pesantren membawa pesan dakwah Islam yang bertujuan untuk mewujudkan seorang ulama yang ahli dalam bidang agama (*mutafaqqih fiddin*), cerdas ilmu (*mutakallimin*) dan mampu berdiri sendiri (*mutaqawwimin*). Pentingnya pesantren sebagai landasan pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat dan masyarakat Indonesia tidak dapat diabaikan begitu saja. Karena pesantren merupakan subkultur yang hadir ditengah-tengah kehidupan Masyarakat (Hakim & Herlina, 2018: 111).

c. Aspek Moral

Penyelenggaraan pendidikan akhlak di Pondok Gontor meliputi segala sesuatu yang dilihat, dirasakan, didengar, dilakukan dan dialami oleh peserta didik dalam berbagai kegiatan yang bermakna dan bermanfaat dalam kurun waktu 24 jam. Di lingkungan pesantren, segala aktivitas santri dilaksanakan sesuai dengan tujuan pesantren yang direncanakan dan sedemikian rupa sehingga perubahan akhlak, nilai, dan makna pesantren yang diinginkan dapat terwujud. dalam praktiknya akan dilakukan sekolah (Hardoyo, 2009: 35).

Pesantren seperti Pondok Modern Darussalam Gontor dapat menerapkan kurikulum tersembunyi dengan sangat efektif. Kurikulum tersembunyi merupakan transformasi akhlak, nilai, dan nilai. Pentingnya pengalaman yang diperoleh siswa yang sedang belajar di sebuah lembaga pendidikan. Sehingga dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga santun dalam bergaul dan bertaqwa dalam beribadah. Dengan kata lain, Pondok Darussalam Gontor yang modern tidak hanya melahirkan intelektual keagamaan tetapi juga intelektual ulama. Sehingga keseimbangan antara IQ, ES, dan SQ benar-benar tercapai (Zarkasyi, 2005: 76).

d. Aspek Sosial

Dalam pemikiran pendidikan Imam Zarkasyi tujuan pendidikan yang diarahkan untuk mempersiapkan santri agar siap dan mampu memberikan darma bakti kepada Masyarakat, agama, dan negara sesuai dengan bidang keilmuan yang dimiliki. Dalam kehidupan diasrama para santri memperoleh pendidikan kemasyarakatan karena di asrama santri dibimbing untuk saling berinteraksi antara satu dengan yang lain. Tidak ada perbedaan golongan dalam kehidupan di asrama, semua diperlakukan sama oleh pengasuh

pondok. Peserta didik diharapkan dapat menjadi perekat umat atau pemersatu umat dan tidak membeda-bedakan golongan yang satu dengan lainnya. Pendidikan nilai kebersamaan, tolong-menolong, berbagi pengalaman, tanggung jawab (Ismail, 2011: 54).

3. Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi

Secara umum, garis besar konsep pembaharuan pemikiran Imam Zarkasyi dapat dibagi ke dalam empat bidang, yaitu pembaharuan dalam bidang metode pendidikan, kurikulum pesantren, kebebasan berfikir, dan manajemen pengelolaan dalam pondok (Aufin, 2018: 150). Adapun pembaruan yang dilakukan oleh Imam Zarkasyi sebagai berikut:

a. Metode Pendidikan

Untuk memperlancar dalam sebuah pendidikan dan pengajaran maka diperlukan metode dalam sebuah Pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan Seperti yang diungkapkan Imam Zarkasyi: "*Al-tariqah ahammu min al-maddah, almudarris ahammu min al-tariqah, wa ruh almudarris ahammu min almudarris*". Memiliki sebuah makna berarti "metode itu lebih penting daripada materi, guru lebih penting daripada metode, dan jiwa guru lebih penting daripada guru itu sendiri (Zarkasyi, 2005: 125).

Dalam hal ini metode yang dilakukan harus memiliki sebuah kreativitas yang tinggi yang dilakukan oleh guru. Guru tidak hanya terpaku pada sekedar materi semata, akan tetapi seorang guru dalam mengajar harus memiliki efektif dan efisien sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang cita-citakan. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, K.H. Imam Zarkasyi menganut sistem pendidikan klasik, yang diselenggarakan dalam bentuk tahun

ajaran dalam kurun waktu tertentu. Imam Zarkasyi ingin memanfaatkan hal ini untuk menjadikan pendidikan lebih efisien dan menghasilkan produk lulusan yang berkualitas tinggi dalam skala besar sehingga dapat memberikan manfaat atas ilmu yang telah dimiliki (Saifullah, 1985: 141).

Dalam menerapkan metode pendidikan yang baik, Imam Zarkasyi memperhatikan beberapa asas antara lain sebagai berikut:

1). Asas Agama

Dalam melakukan sebuah Pendidikan Islam harus selalu bersumber pada ajaran utama yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Untuk mendidik ilmu-ilmu pengetahuan sehingga peserta didik dapat dimengerti dan dipahami oleh peserta didik. Sejatinya pendidikan Islam merupakan sebuah proses pencerminan nilai-nilai Islami.

Dalam menerapkan metode pendidikan, K.H. Imam Zarkasyi berusaha menjadikan agama Islam dalam kenyataan hidup. Dengan berpedoman pada sumber ajaran Islam Al-Quran dan Hadis beliau menanamkan nilai-nilai spiritual kepada jiwa peserta didik. Iman menjadi masuk dalam hati, menjadi kenyataan hidup, dan bukan untuk diketahui teorinya saja.

2). Asas Psikologi

Dalam metode pengajaran yang dilakukan oleh Imam Zarkasyi, mengutamakan aspek psikologi dengan melakukan pembelajaran tidak tergesa-gesa dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik sesuai dengan kondisi keadaan siswa dengan memberlakukan pembelajaran secara sistematis dan teratur. Dengan memberikan rasa kenyamanan antara murid dan seorang guru, dalam hal ini menurut pandangan Imam Zarkasyi lebih penting dibandingkan materi, karena karakter guru yang akan berdampak memberikan sebuah perubahan siswa (Maya, dkk, 2019: 267).

3). Asas Sosial

Imam Zarkasyi juga menerapkan sistem pendidikan pesantren. Sistem ini sengaja diterapkan, selain tidak meninggalkan ciri khas pesantren, keberadaan pesantren juga diharapkan dapat menjadi wadah dimana prinsip dan tujuan pendidikan dapat lebih digalakkan dan dikembangkan. secara efektif dan efisien. Sistem ini mengharuskan semua santri tinggal satu asrama bersama ustadz dan kiyainya (Saifullah, 1985: 144).

Dalam Pendidikan asrama di harapkan akan menciptakan hubungan yang baik antara siswa dengan kiyai, antara siswa dan guru, dan antara siswa dengan pegawai, hal ini merupakan hubungan uswatun hasanah menjadi kunci keberhasilan dalam kegiatan di asrama dengan memberikan keteladanan, penciptaan lingkungan pengarahan, penugasan, pengajaran,

dan pembiasaan untuk membangun kehidupan sosial dalam pesantren gontor (Nata, 2005: 45).

b. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum yang diterapkan dalam pondok pesantren gontor adalah gabungan antara ilmu umum dan ilmu agama, dalam pembagian presentasi dimensi ilmu umum adalah 100% dan ilmu agama adalah 100%. Dalam pandangan Imam Zarkasyi bahwa gabungan antara ilmu agama dan ilmu umum tidak dapat dipisahkan karena ilmu umum merupakan bagian dari ilmu agama sehingga memiliki saling keterkaitan dan saling berhubungan. Latar belakang pemikiran ini berangkat sebab terpenting kemunduran umat Islam adalah kurangnya ilmu pengetahuan umum pada diri mereka, disisilain bahwa faktor kemunduran umat Islam adalah karena terlalu terlena dengan masa kejaan Islam terdahulu, sehingga tidak bisa melakukan sebuah pembaruan (Fatimah, 2018: 36).

Dalam melakukan Pendidikan para santri di gontor melakukan Pendidikan di Gontor selama 24 jam. Pembelajaran yang dilakukan oleh santri gontor dilakukan dalam kelas maupun diluar kelas dengan memberikan kemanfaatan bagi peserta didik dan pengalaman yang baru. Kurikulum yang disusun secara sistematis wajib dilaksanakan dan ditaati oleh seluruh santri dengan tujuan untuk melatih mental santri, mandiri, hidup disiplin, dan bermasyarakat (Zarkasyi, 2005: 129-130).

Materi atau kurikulum yang dikembangkan oleh Imam Zarkasyi dibagi menjadi dua bagian yaitu kurikulum yang bersifat intrakurikuler (akademik) dan yang bersifat ekstrakurikuler (non akademik). Kurikulum yang bersifat intrakurikuler ini sepenuhnya dilakukan oleh lembaga Pondok Modern Gontor yang disebut Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI), yaitu lembaga yang berperan dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di Pondok Modern Darussalam Gontor, lembaga ini sangat mengutamakan pembentukan mental dan penanaman ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang. Sedangkan kurikulum yang bersifat ekstrakurikuler, pelaksanaannya ditangani oleh bagian pengasuhan santri melalui Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) dan Gerakan Pramuka (Susanto, 2009: 143-144).

Pembelajaran yang ditekankan harus menjadi karakteristik para santri gontor yaitu pembelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Pembelajaran Bahasa ditekankan dengan memberikan kosa kata dan penerapan dengan langsung berbicara dalam kehidupan sehari-hari dalam pondok. Metode langsung (*direct method*) bertujuan untuk mempelajari suatu bahasa secara aktif dengan memperbanyak latihan lisan dan tulisan. Oleh karena itu, tekanan lebih besar diberikan pada peningkatan kemampuan anak dalam mengeksekusi kalimat dengan sempurna dibandingkan pada pembelajaran alat dan tata bahasa tanpa kemampuan berbicara (Bukhori, 2017: 267).

c. Pola Pikir dan Kebebasan

Pada masa reformasi Pondok Pesantren Gontor yang dilakukan oleh Imam Zarkasi, semangat kemandirian dan kebebasan ditanamkan pada seluruh santri. Sikap tersebut tidak hanya berarti santri belajar dan mengamalkan kebebasan untuk mengejar kepentingannya sendiri dan menentukan nasibnya di masyarakat, namun pesantren sendiri sebagai lembaga pendidikan tetap menjaga independensinya dan juga tidak bergantung pada pihak lain. Prinsip independensi ini muncul dari upaya untuk menghindari kenyataan bahwa sebagian besar lembaga pendidikan pada masa itu didasarkan pada kepentingan kelompok atau politik tertentu (Zarkasyi, 2005: 131).

Gagasan Independen Imam Zarkasyi dengan menciptakan pondokgontor untuk semua golongan tidak ada kepentingan suatu kelompok dan partai hal itu sesuai dengan semboyan yang dilakukan bahwa gontor di atas dan untuk semua golongan. Hal ini menjelaskan bahwa yang diutamakan dalam pondok gontor adalah sebuah tujuan dalam mewujudkan kemajuan Islam dengan membentuk kualitas santri.

d. Struktur dan Manajemen

Menjaga mutu pendidikan di Pondok Gontor sesuai dengan tuntutan zaman. Pendiri Pondok Pesantren yang dibentuk Trimurti ini menghibahkan Pondok Pesantren Gontor kepada sebuah lembaga bernama Panitia Wakaf Pondok Pesantren Gontor. Dengan ditandatanganinya Piagam Serah Terima Wakaf, maka Pondok Gontor tidak lagi menjadi milik perseorangan maupun milik perseorangan seperti halnya lembaga pendidikan tradisional. Dengan demikian, Pondok Gontor modern secara institusional menjadi milik umat.

Badan Wakaf ini merupakan otoritas tertinggi. Organisasi ini juga bertugas mengangkat seorang kyai untuk masa jabatan lima tahun untuk menggerakkan pengembangan Pondok Pesantren Gontor, dan selanjutnya bertanggung jawab kepada badan wakaf. Dalam tugasnya badan wakaf memiliki tugas yang harus dijalani dalam mengawal pondok gontor sesuai dengan apa yang telah dicita-citakan oleh pendiri utama yaitu bidang pendidikan, bidang perlengkapan dan pembangunan, bidang wakaf dan sumber pendanaan, dan bidang pelatihan kader. seorang kiyai yang telah diangkat oleh badan wakaf memiliki tugas pokok dan fungsi sebagai berikut: Kuliyyat Al Mu'alim Al Islamiyah (KMI), Universitas Darussalam Gontor (UNIDA), pembinaan santri, Ikatan Keluarga Alumni Pondok Pesantren, Pusat Pengembangan Diklat Masyarakat (PPDM), Koperasi pondok pesantren, bagian konstruksi pondok (bagian pembangunan) (Takunas, 2018: 173).

C. Penutup

Imam Zarkasi adalah seorang ulama yang mempunyai gagasan, usaha dan minat yang kuat terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Pondok Pesantren Modern Gontor yang didirikannya mampu menampung keberagaman masyarakat yang Islam Indonesia yang maju tanpa adanya keterikatan dengan pihak manapun dari kalangan kelompok, partai. Karena yang diharapkan oleh Imam Zarkasyi bahwa pondok Gontor merupakan milik umat Islam yang harus mewujudkan cita-cita Islam.

Dalam merumuskan tujuan pendidikan beliau berpendapat, bahwa tujuan pendidikan dalam Islam harus melahirkan muslim yang sesungguhnya agar mampu mencapai kebahagiaan lahir dan batin, yaitu manusia yang memiliki akhlak mulia, menguasai ilmu agama dan ilmu umum, alim dan shaleh, dapat memberi manfaat bagi orang banyak sehingga mampu dan siap hidup bermasyarakat. Imam Zarkasyi dalam pandangan pendidikan memadukan antara aspek Intelektual, aspek spiritual, aspek moral dan aspek sosial.

Pemikiran K.H. Imam Zarkasyi yang berkenaan dengan metode pendidikan Islam, beliau berpendapat bahwa dengan menerapkan sistem klasikal proses belajar mengajar di lembaga pendidikan akan berjalan dengan efektif dan efisien. Selain itu, beliau juga menerapkan sistem

pendidikan berasrama yang diharapkan dapat menjadi wadah dimana asas dan tujuan pendidikannya dapat dibina dan dikembangkan. Adapun beberapa metode pendidikan yang diterapkan di Gontor yaitu meliputi metode keteladanan, penciptaan lingkungan, pengarahan, penugasan, pengajaran, dan pembiasaan. Cara berpikir melalui kebiasaan, keteladanan dan keakraban dengan lingkungan sekitar, siswa diberikan arahan dimana siswa diharapkan memiliki jiwa mandiri, kebebasan menentukan masa depannya, keikhlasan dan kesederhanaan. kehidupan pondok pesantren modern Gontor mandiri sebagai lembaga pendidikan, steril dari kepentingan politik dan semua golongan. Dalam melakukan roda organisasi pondok Gontor memiliki badan yang tinggi yaitu badan waqaf dan pimpinan pondok yang membahwi Lembaga-lembaga dengan tugas, pokok dan fungsi yang berbeda untuk mewujudkan cita-cita pondok Gontor yang telah diharapkan oleh pendiri utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aufin, Mohammad. *"Kontribusi Kh. Imam Zarkasyi Dalam Pemikiran Pendidikan Islam (Pesantren)."* Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam 1, no. 2 (2016): 145–163.
- Bukhori, Umar. *"KH. Imam Zarkasyi dan Genre Baru Pondok Pesantren."* Dirosat: Journal of Islamic Studies 1, no. 2 (2017): 259–272.
- Fatihah, Imroatul. *"Kepemimpinan KH. Imam Zarkasyi Di Pondok Modern Darussalam Gontor."* JIEM (Journal of Islamic Education Management) 2, no. 2 (2018): 26–43.
- Hakim, Abdul, dan N Hani Herlina. *"Manajemen Kurikulum Terpadu Di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar."* Jurnal Penelitian Pendidikan Islam 6, no. 1 (2018): 111.
- Hardoyo, Hafid. *"Kurikulum Tersembunyi Pondok Modern Darussalam Gontor."* At-Ta'dib 4, no. 2 (2009).
- Ismail, Moh. *"Sistem Pendidikan Pesantren Modern Studi Kasus Pendidikan Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo."* At-Ta'dib 6, no. 1 (2011).

- Jajat, Burhanuddin, dan Ahmad Baedowi. 2003. *"Transformasi Otoritas Keagamaan: Pengalaman Islam di Indonesia."* Jakarta: Gramedia.
- Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam: Doktrin dan Peradaban.* Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Maya, Rahendra, Muhammad Sarbini, dan Sarifudin Sarifudin. *"Studi Literatur pada buku pemikiran pendidikan Islam di perguruan tinggi keagamaan Islam."* Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam 8, no. 2 (2019): 259–277.
- Mohammad, Herry. 2006. *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh abad 20.* Yogyakarta: Gema Insani.
- Nata, Abuddin. 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nawawi, Saifurrahman. 2018. *"Nilai Pendidikan Sufistik KH. Imam Zarkasyi."* Yogyakarta: SUKA-Press, 2018.
- Saifullah, Ali. 1985. *"Darussalam, Pondok Pesantren Modern Gontor, Pesantren dan Pembaharuan."* Jakarta: LP3ES.
- Susanto, Ahmad. 2009. *Pemikiran Pendidikan Islam.* Jakarta: Amzah.
- Syafe'i, Imam. *"Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter."* Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam 8, no. 1 (2017): 61–82.
- Takunas, Rusli. *"Pemikiran Pendidikan Islam Kh. Imam Zarkasyi."* Scolae: Journal of Pedagogy 1, no. 2 (2018): 154–160.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. 2005. *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren.* Divisi Buku Perguruan Tinggi, Jakarta: RajaGrafindo Persada.